

No. 028
Tahun ke-7
Edisi IV Tahun 2019

Terbit sejak 2013
Izin Terbit oleh SK Direktur
PTIQ/030/PPs/SK-C.1.3/1/2013

Cingkrang...

Ini persoalan perebutan kuasa. Ada pihak yang hendak menjinakkan massa yang tampak semakin liar karena mengusung ideologi yang berpotensi mengganggu stabilitas. Ada pula pihak yang hendak melepaskan diri dari kuasa, tapi lewat kekuasaan pula, dalam hal ini, kuasa religiusitas. Ada pula pihak yang hendak menternakkan massa dan membuatnya dalam kendali mereka agar bisa dikapitalisasi menjadi keuntungan politis maupun keuntungan modal. Ya, segalanya semata perebutan kuasa... *Ke hal-2*

Seputar PASCA

- www.pascasarjana-ptiq.ac.id
- Pascasarjana PTIQ
- @Pasca_PTIQ
- pascaptiq@gmail.com
- 75916961/081382167712



Koran Mini Triwulan

KABAR PASCA

Institut PTIQ Jakarta

Bijak dan Cerdas

SEMINAR NASIONAL "PEMBANGUNAN DESA UNTUK QURANIC VILLAGE"

Indeks PASCA



Menteri Desa PDTT dan Ketua KPAI
Seminar Nasional "Pembangunan Desa untuk Quranic Village"

Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.
Cingkrang

Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.
Psikologi Cinta

Kamisatuddhuha
Bukan Perempuan Biasa

Sosok
Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Keluarga Besar Pascasarjana
Selamat dan Sukses Kepada Wisudawan dan Wisudawati

Pascasarjana PTIQ Jakarta
Visi, Misi dan Program Pendidikan Pascasarjana PTIQ

Seminar Nasional "Pembangunan Desa untuk Quranic Village" yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta berlangsung sukses pada Sabtu, 28 September 2019 dengan menghadirkan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Pembicara lain, Dr. Susanto, M.A., Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan dosen tetap Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.



Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin (Kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional) memberikan kuliah umum "Al-Qur'an dan Astrofisika" di Pascasarjana PTIQ, 9 November 2019



Direktur bersama Komisioner KPAI seuai Ceramah "Peran dan Tantangan Tokoh Agama dalam Penguatan Karakter Anak" di RedTop Hotel & Convention Jakarta, 20 November 2019



KELUARGA BESAR PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Mengucapkan **SELAMAT DAN SUKSES**

Kepada Wisudawan dan Wisudawati Institut PTIQ Jakarta

| Sarjana Strata Satu (S1) Ke-22 | Magister/Sarjana Strata Dua (S2) Ke-14 | Doktor/Sarjana Strata Tiga (S3) Ke-7 |

Cingkrang

Abdul Muid Nawawi
Dosen PPs Institut PTIQ



Ini persoalan perebutan kuasa. Ada pihak yang hendak menjinakkan massa yang tampak semakin liar karena mengusung ideologi yang berpotensi mengganggu stabilitas. Ada pula pihak yang hendak melepaskan diri dari kuasa, tapi lewat kekuasaan pula, dalam hal ini, kuasa religiusitas. Ada pula pihak yang

hendak menternakkan massa dan membuatnya dalam kendali mereka agar bisa dikapitalisasi menjadi keuntungan politis maupun keuntungan modal. Ya, segalanya semata perebutan kuasa.

Itulah yang terjadi pada urusan kecingkrangan. Upaya penjinakan massa lewat kuasa struktural seperti tidak memahami bahwa kecingkrangan bukanlah fenomena fix dan apa adanya. Barangkali benar bahwa kecingkrangan adalah sebetulnya perjuangan identitas, tetapi bukan satu identitas, melainkan bergugus-gugus identitas-identitas yang bahkan satu sama lain belum tentu saling mengenal, apalagi saling menyetujui. Memukul rata kecingkrangan dalam satu kotak makna tertentu adalah kegalapahaman yang pasti menggeliatkan perlawanan, bukan hanya dari pihak cingkrang, tetapi juga pada pihak non cingkrang yang menangkap adanya kelucuan di sana.

Kecingkrangan itu sendiri adalah fenomena siapa berperan sebagai apa dalam masyarakat dan kali ini adalah adanya kelompok yang hendak menggolongkan dirinya atau menunjukkan dirinya ke dalam sebetulnya kesalihan lewat pakaian tertentu yang berbeda dengan pakaian lainnya. Ada upaya identifikasi diri di sana lewat tampilan busana berbeda yang ingin menegaskan bahwa kami adalah ini dan bukan itu.

Namun masyarakat bukanlah benda mati yang berhenti dalam satu warna, bahkan jika pun mereka terlihat sama. Kecingkrangan secara umum memang adalah upaya tampil untuk membedakan diri dengan yang tidak cingkrang, tetapi di dalam kecingkrangan pun senantiasa ada perbedaan-perbedaan antara satu individu cingkrang dengan individu cingkrang lainnya karena masing-masing mereka adalah ego yang tidak mungkin bisa tertaklukkan begitu saja oleh penyeragaman. Rumusan ini berlaku pula kepada golongan non cingkrang.

Makanya, jika kecingkrangan dipandang semata lambang busanawi dari kelompok perlawanan terhadap ideologi tertentu, maka tentu saja hal itu menggelikan karena selalu ada kemungkinan itu adalah semata-mata bagian dari fashion yang lagi trendi atau aksesoris yang sedang digemari atau gerakan tiru-meniru pencarian jati diri atau bahkan ada kemungkinan pemakainya sama sekali tidak tahu ideologi perlawanan apa yang ada di balik gaya berbusana yang mereka pakai.

Lalu ada pihak ketiga yang mencoba memanfaatkan situasi ini dengan cara membenturkan dua pihak di atas demi menanggung keuntungan, barangkali keuntungan politis atau keuntungan kapital.

Ketidaksukaan kepada pihak yang hendak melarang kecingkrangan mendapatkan momentumnya di saat-saat seperti ini. Sebuah panggung raksasa gratis tersedia bagi para pengeruk keuntungan dengan cara memainkan isu tersebut agar tidak hanya menggagalkan larangan tetapi juga menjadikan kecingkrangan sebagai benar-benar sebetulnya perlawanan dengan menggalang kekuatan. Patut diduga, suatu hari akan ada gerakan kecingkrangan berjamaah yang disengaja hadir dalam rangka ini. Kala itu, bukan hanya para pencari keuntungan politis yang ketiban duren, tetapi juga para pencari keuntungan kapital akibat meningkatnya pemesanan busana cingkrang.

Sekali lagi, ini semata persoalan perebutan kuasa, baik kuasa politis maupun kuasa kapitalis. []

Kamisatuddhuha: Bukan Perempuan Biasa



Kamisatuddhuha sedang menekuni Al-Quran dan Ilmu Al-Quran dalam arti yang sesungguhnya. Disebut menekuni karena dua hal. Pertama, dalam pendidikan formal. Strata 1 diselesaikan oleh Ami (panggilan Kamisatuddhuha) di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) dan kini sedang menjalani Strata 2 di Institut Perguruan

Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta (PTIQ). Kedua, dalam penguasaan bidang ke-Al-Quran-an. Terbukti, Ami adalah

juara dalam penguasaan bidang ke-Al-Quran-an dalam kompetisi resmi seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Sejak usia 11 tahun Ami telah pernah meraih Juara III Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Anak-Anak Cabang Tilawah pada Seleksi Tilawatil Quran Nasional (STQ) 2004. Bukan hanya jago Tilawatil Quran, Ami juga adalah seorang Hafizhah dan Juara I Musabaqah Hifzhil Quran 1 Juz+Tilawah pada MTQ Nasional 2008 di Banten dan Juara I Musabaqah Hifzhil Quran 5 Juz+Tilawah pada STQ Nasional di Bangka Belitung 2013. Di tingkat internasional, Ami pernah Juara II Musabaqah Tilawatil Quran di Kuala Lumpur 2018. Terakhir Ami Juara I Cabang Qiraah Sabah MTQ Nasional di Sumatera Utara 2018.



Penanggung Jawab: M Darwis Hude **Dewan Redaksi:** Chatibul Umam, Akhmad Shunhaji, Syamsul Bahri Tanrere, A. Husnul Hakim, Saifuddin Zuhri **Pemimpin Umum:** Abdul Muid Nawawi **Pemimpin Redaksi:** Ahmad Zain Sarnoto **Redaktur Pelaksana:** Nur Arfiyah Febriani **Tata Usaha:** Andi Jumardi **Reporter & Fotografer:** Yudha **Desain & Layout:** Jeddah **Alamat Redaksi:** Sekretariat Pascasarjana PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No. 2 Ps. Jumat Cilandak Jakarta Selatan 12440 **Penerbit:** UPM Pascasarjana PTIQ

Psikologi Cinta

Ahmad Zain Sarnoto
Dosen PPs Institut PTIQ



Siapa yang tidak mengenal cinta? Dalam kehidupan manusia, kita akan mengalami berbagai emosi dari emosi benci, emosi sedih, senang termasuk pada emosi cinta. Kita ada dan lahir karena cinta. Orang tua kita menangis dan tersenyum saat kita lahir, itu adalah cinta. Hubungan ibu dan anak, dengan saudara dan juga

teman adalah cinta. Menurut Jalaludin Rumi – Cinta adalah suatu kekuatan yang memunculkan dunia dan kehidupannya atau bisa disebut bahwa cinta adalah segala bentuk kehidupan di dunia dan Menurut Abraham Maslow – Dalam teori Hierarkinya, cinta adalah kebutuhan pada manusia. Cinta adalah kasih sayang dan rasa terikat satu sama lain. Ia mengatakan setiap manusia memiliki rasa ingin diterima oleh orang lain dimana mereka biasanya memenuhi kebutuhan tersebut melalui berteman, berkeluarga atau berorganisasi.

Cinta sebagaimana kita ketahui mungkin sudah sangat identik dengan perasaan kasih sayang, perasaan suka dan lain sebagainya. Banyak yang mencoba menjelaskan apa itu cinta menurut psikologi dan bagaimana macamnya. Sebenarnya, bila dijabarkan secara umum, cinta mungkin tidak bisa diartikan dengan konkret. Wujud cinta itu sendiri tidak bisa terlihat dengan nyata, tetapi bisa dirasakan.

Cinta ada dalam setiap diri individu sebagai anugerah dari yang maha kuasa. Cinta dapat mempersatukan orang yang bertikai, dan dapat menjadi penyatuan sehingga terjalin suatu hubungan pertemanan atau persahabatan antara individu. Dalam perspektif Islam bagi orang yang telah jatuh cinta kepada Allah SWT, maka ia lebih suka bermunajat kepada Allah SWT, dengan membaca Al-Qur'an, shalat dan ibadah yang lain.

Ada perbedaan yang dimaksudkan "cinta" dalam psikologi dan Islam. Dimana cinta dalam psikologi lebih ditekankan adanya suatu hubungan yang terjalin antara individu dengan individu yang berlandaskan kasih sayang yang mana biasanya cinta tersebut tumbuh karena adanya ketertarikan fisik, atau sesuatu yang ingin dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sternberg (1987) yakni Triangular Theory of Love atau teori triangulasi cinta dimana menjelaskan bahwa cinta dapat dipahami melalui tiga komponen yaitu intimacy, passion, dan commitment. Individu akan cenderung memiliki intimacy atau kelekatan antara individu satu dengan lainnya. Individu tersebut akan merasa aman, nyaman, dekat dengan orang yang disayang. Setelah merasa aman biasanya mulai merasa tertarik satu sama lain atau dapat dikatakan passion, yakni ketertarikan tersebut berdasarkan adanya hasrat atau ketertarikan fisik. Kemudian mereka akan saling menjalin hubungan atau berkomitmen antara satu dengan lainnya untuk menjaga hubungan mereka.

Sedangkan pada perspektif Islam "cinta" dipandang sebagai sesuatu yang suci, dimana seorang dikatakan beriman ketika ia telah saling mencintai. Dimana dalam sebuah hadits disebutkan bahwa "Demi Dzat yang jiwaku

berada di dalam genggamannya, kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai. Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian mengenai sesuatu yang ketika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!" (HR. Muslim).

Kata cinta dalam Al Qur'an disebut Hubb (mahabbah) dan Wudda (mawaddah), keduanya memiliki arti yang sama yaitu menyukai, senang, menyayangi. Sebagaimana dalam QS Ali Imron : 14 "Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (syurga)." Dalam ayat ini Hubb adalah suatu naluri yang dimiliki setiap manusia tanpa kecuali.

Adapun Wudda dalam QS Maryam : 96 " Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal sholeh, kelak Allah yang maha pemurah akan menanamkan dalam hati mereka kasih sayang "jadi Wudda (kasih sayang) diberikan Allah sebagai hadiah atas keimanan, amal sholeh manusia. Dipertegas lagi dalam QS Ar Rum : 21 "Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah ia menciptakan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." Dalam ayat inipun Allah menggambarkan 'cenderung dan tentram' yang dapat diraih dengan pernikahan oleh masing-masing pasangan akan diberi hadiah (ja'ala) kasih sayang dan rahmat.

Dalam Kitab al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an karya al-Raghib al-Ashfahani dijelaskan bahwa hubb sebuah cinta yang meluap-luap, bergejolak. Sedangkan Wudda adalah cinta yang berupa angan-angan dan tidak akan teraih oleh manusia kecuali Allah menghendakinya, hanya Allah yang akan memberi cinta Nya kepada hamba yang dkehendakiNya. Allah yang akan mempersatukan hati mereka. Walaupun kamu belanjakan seluruh kekayaan yang ada di bumi, niscaya kamu tidak akan mendapatkan kebahagiaan cinta jika Allah tidak menghendakiNya. Oleh karena itu teraihnya cinta wudda pada satu pasangan itu karena kualitas keimanan ruhani pasangan tersebut. Semakin ia mendekatkan diri kepada sang Maha Pemilik Cinta maka akan semakin besarlah wudda yang Allah berikan pada pasangan tersebut.

Kesimpulannya, cinta dalam psikologi dan cinta Islam memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya karena cinta memang ada di dalam setiap diri individu untuk saling mencintai sesama individu (manusia), dimana sesama individu tersebut haruslah saling mengasihi satu sama lain sehingga terjadi kelekatan diantara mereka satu sama lain. Perbedaannya adalah dalam psikologi, cinta memiliki komponen passion (seksualitas atau ketertarikan fisik), sedangkan dalam Islam, ketika seseorang mulai merasa aman, nyaman dan tertarik dengan individu, maka Allah telah memberikan solusi terbaik diantara mereka berupa pernikahan yang mana jika seorang hamba menjalankan pernikahan, maka ia menjalankan sunnah Rasulullah SAW dan dengan pernikahan tersebut mereka akan lebih terjaga dari perbuatan negatif. Wallahu 'alam

Lanjutan dari hal-1 : Seminar Nasional

Seminar Nasional "Pembangunan Desa untuk *Quranic Village*" yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta berlangsung sukses pada Sabtu, 28 September 2019 dengan menghadirkan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Pembicara lain, Dr. Susanto, M.A., Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan dosen tetap Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Baik mahasiswa baru maupun mahasiswa lama, mendapatkan banyak informasi berharga.

Menteri Eko memahami bahwa desa jelas mengandalkan komoditas sebagai sumber ekonominya, tidak sebagaimana kota yang bisa saja mengandalkan distribusi, bukan barang.

Problem di desa adalah panjangnya mata rantai distribusi yang harus dilalui sebuah komoditas untuk sampai ke konsumen dan itu sangat merugikan masyarakat desa sebagai produsen. Namun urusan distribusi adalah urusan Kementerian Perdagangan. Karena itu, Kementerian Desa fokus pada bagaimana masyarakat desa memproduksi.

Salah satu problem komoditas masyarakat desa adalah terlalu beragamnya komoditas yang mereka produksi sehingga mempersulit distribusi. Karenanya, Kementerian Desa menggalakkan satu komoditas andalan untuk setiap desa dan masyarakat sendiri yang menentukan komoditas andalan mereka dibantu oleh Pemda.

Upaya seperti di atas sudah berhasil di beberapa desa dan meningkatkan omzet desa dari puluhan juta menjadi milyaran.

Adapun Ketua KPAI, Pak Susanto, menekankan pentingnya desa yang ramah anak. Dasar berfikirnya adalah kriminalitas yang dilakukan oleh anak, yang biasanya hanya ada di perkotaan, sudah merambah pedesaan dengan trend yang semakin meningkat.

Salah satu faktornya, menurut Ketua KPAI, desa yang sudah tidak lagi ramah anak. Kota yang tidak ramah anak memang sudah menjadi kenyataan, namun desa yang tidak ramah anak adalah sesuatu yang masih bisa dicegah dan ditanggulangi.

Al-Quran sebagai Kita Petunjuk harus bisa ditafsirkan secara bermanfaat bagi kehidupan, termasuk kehidupan di pedesaan. Jika selama ini penafsiran Al-Quran lebih sering berbicara tentang hal-hal besar, saat ini perlu pula penafsiran diarahkan kepada hal-hal yang tidak populer, tetapi bermanfaat besar bagi manusia.

Hanya belasan kali Al-Quran menyebut "kota", namun lebih dari 50 kali Al-Quran menyebut kosa kata "desa". Jika itu perbandingan mana yang lebih penting, maka desa tentu lebih penting.

Memang desa sering digambarkan di dalam Al-Quran sebagai tempat yang tidak beraturan dan penuh kekacauan, sedangkan kota adalah tempat yang tertib. Namun itu adalah tanda bahwa memang desa memerlukan perhatian besar dari semua pihak.

Tentu saja agak aneh jika penafsiran lebih sering membahas hal-hal besar dan hanya menjadi konsumsi masyarakat perkotaan, padahal di dalam Al-Quran sendiri, desa lebih sering disebut.

PENERIMAAN MAHASISWA BARU PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA PERIODE SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

PROGRAM STUDI:

- MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
- MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
- DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

JADWAL PENDAFTARAN:

Pendaftaran	: 28 Sept 2019 s.d. 03 Jan 2020
Testing	: 04 dan 05 Jan 2020
Pengumuman	: 07 Jan 2020
Pemberkasan	: 07 s.d. 16 Jan 2020
Kuliah Perdana	: 01 Feb 2020

SOSOK

Dr. Abd. Muid N., M.A.
(Ketua Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Dr. Abd. Muid N., MA. adalah pengajar di Institut PTIQ Jakarta yang bertugas sejak tahun 2009. Kala itu, Pak Muid (demikian dia biasa dipanggil) mengajar di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadits dan mampu mata kuliah dasar seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Budaya Dasar, dan Bahasa Indonesia. Setelah merampungkan disertasi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, Pak Muid bergabung dengan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai sekretaris Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Sekira tahun 2014, pria Bugis kelahiran Sulawesi Selatan ini menjabat sebagai Kaprodi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir hingga saat ini. Di Program Magister Institut PTIQ Jakarta, Pak Muid kembalimengampu mata kuliah-mata kuliah dasar seperti Filsafat Ilmu, Hermeneutika Tafsir, dan Sejarah Peradaban Islam.

VISI

Menjadikan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang unggul dan modern dalam pengembangan keilmuan berbasis Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2026

- ★ Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman pada tingkat strata dua dan strata tiga.
- ★ Mengembangkan penelitian ilmiah di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta ilmu manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi.
- ★ Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta ilmu manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an secara terpadu dan berkelanjutan.

MISI**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA**

- Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir "Ter-Akreditasi B"
- Magister Manajemen Pendidikan Islam "Ter-Akreditasi B"
- Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir "Ter-Akreditasi B"